

Telaah Pemikiran Pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli: Integrasi Nilai Islam dan Adat dalam Konteks Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Arsil¹⁾, Wedra Aprison²⁾

1,2) UIN Sjech M. Djami; Djambek Bukittinggi, Bukittinggi

e-mail : Arsil.Langgai@gmail.com, Wedraaprison@uinbukittinggi.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Islamic Education, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, Minangkabau Custom, Local Wisdom, Hermeneutics.

This article examines the educational thought of Syekh Sulaiman Ar-Rasuli regarding the integration of Islamic values and Minangkabau customs as a foundation for developing Islamic education rooted in local wisdom. This study adopts a qualitative approach using library research, content analysis, and hermeneutic methods. Primary data sources include Syekh Sulaiman's original works such as *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*, *Pertalian Adat dan Syarak*, and *Nasehat Siti Budiman*. Secondary sources consist of peer-reviewed journal articles indexed in SINTA and Scopus that analyze his educational and Islamic philosophical contributions. Data were analyzed through thematic identification, symbolic interpretation, and contextualization of Islamic and customary values. The findings reveal that Syekh Sulaiman not only interpreted custom through the lens of Islamic law but also institutionalized his integrative vision through educational institutions such as Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) and PERTI. These findings demonstrate the contemporary relevance of his educational paradigm in addressing challenges of globalization, value disorientation, and the demand for character education rooted in cultural identity.

Abstrak.

Kata kunci:

Pendidikan Islam, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, Adat Minangkabau, Kearifan Lokal, Hermeneutika

Artikel ini membahas pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam mengintegrasikan nilai Islam dan adat Minangkabau sebagai fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, analisis isi, dan hermeneutika. Sumber data primer berupa karya tulis Syekh Sulaiman seperti *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*, *Pertalian Adat dan Syarak*, dan *Nasehat Siti Budiman*. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus yang membahas kontribusi pendidikan dan pemikiran keislaman beliau. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi tema, interpretasi simbolik, dan kontekstualisasi nilai syariat dan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Sulaiman tidak hanya menafsirkan adat melalui perspektif syariat, tetapi juga menginstitutionalisasikannya dalam sistem pendidikan melalui Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) dan PERTI. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan integratif beliau relevan untuk pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menjawab tantangan globalisasi, disorientasi nilai, dan kebutuhan akan pendidikan karakter berbasis lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks Minangkabau, sangat erat terkait dengan integrasi antara nilai agama dan budaya lokal. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dikenal sebagai pelopor penerapan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, yang menegaskan hubungan harmonis antara adat dan syariat dalam ranah pendidikan.¹ Prinsip ini telah menjadi pijakan utama bagi aktivitas pendidikan Syekh Sulaiman sejak awal abad ke-20, yang mencerminkan upaya hermeneutik untuk menafsirkan teks syariat dalam rangka mengokohkan kearifan budaya lokal. Artikel ini bertujuan menelaah lebih rinci bagaimana Syekh Sulaiman memahami dan menerapkan konsep tersebut sebagai landasan kurikulum pendidikan Islam berbasis lokal.

Syekh Sulaiman, kelahiran 10 Desember 1871 di Candung, melalui jalur studi di Mekah dan kembali membawa gagasan pembaruan pendidikan Islam bercorak tradisional Minangkabau.² Setelah mendirikan Surau Baru pada 1908, ia berinisiatif mentransformasikan sistem halaqah menjadi sistem kelas formal seperti yang dijumpai dalam madrasah kontemporer.³ Transformasi ini tidak hanya mencerminkan modernisasi bentuk lembaga, tetapi juga menjadi fondasi integrasi kurikulum—menggabungkan literatur agama klasik dengan konteks sosial budaya setempat.

Dalam lembaga-institusi yang ia dirikan, seperti Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang dan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Syekh Sulaiman memperlihatkan visi holistik pendidikan Islam yang bersahabat dengan budaya Minangkabau.⁴ MTI Canduang tak sekadar mengajarkan ilmu agama; ia juga menjadi tempat penghidupan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan kerja keras—nilai yang kental dalam tradisi lokal Minang. Hal ini membuktikan bahwa integrasi kurikulum bukan sekadar retorika, melainkan dipraktikkan secara konkret dalam bentuk institusi dan metodologi pendidikan.

Karya tulis Syekh Sulaiman yang terkait dengan pendidikan seperti *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*, *Pertalian Adat dan Syarak*, dan berbagai risalah, mencerminkan pemikiran mendalam tentang sinergi antara syariat dan budaya lokal.⁵ Dalam karya tersebut, ia secara hermeneutik menafsirkan nilai-nilai budaya Minang dalam bingkai syariat, menegaskan bahwa praktik adat yang tidak sesuai dengan syariat dapat dikategorikan sebagai “adat jahiliah”. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran kritis beliau dalam menyeleksi unsur lokal yang sesuai dengan prinsip Islam.

Syekh Sulaiman juga menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat dikemas secara estetis melalui sastra, seperti dalam syair dakwahnya yang mengandung nilai akidah dan moral.⁶ Syair-syair tersebut tidak hanya mengandung nilai didaktik, tetapi juga unsur imajinasi yang menekankan keindahan dalam penyampaian moral agama. Dengan metode ini, pendidikan agama menjadi lebih menarik dan relevan bagi komunitas lokal, sekaligus mempertahankan dominasi nilai keislaman.

¹ Asril, A. *Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama Multi Talenta*. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (2018). <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.74>

² Kosim, M. *Syekh Sulaiman al-Rasuli, Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural*. *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian UIN Imam Bonjol*. (2015).

³ Lidia Putri & Aprison, W. *Pembaharuan Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), (2024). 20312–20318.

⁴ Masnur Al Shaleh, Rachmy Diana, & Arif Rahmat Triasa. *Studi Nilai Konseling Islam dalam Buku Nasehat Siti Budiman Karya Sulaiman Ar-Rasuli*. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. (2022). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i1.2693>

⁵ Yunus, Y. *Sastra Ulama Minangkabau: Studi Nilai Didik Akidah dalam Syair Syekh Sulaiman Al-Rasuli*. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), (2018). 801–817. <https://doi.org/10.37108/diwan.v10i1.164>

⁶ Ibid.

Selain aspek isi dan bentuk penyajian, pendekatan pendidikan Syekh Sulaiman juga menitikberatkan pada peran keteladanan dari pendidik dan orang tua, sebagaimana tergambar dalam *Nasebat Siti Budiman*.⁷ Buku ini menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter yang dimulai dari unit terkecil masyarakat—keluarga. Penerapan nilai seperti kejujuran, kesalehan, dan kesopanan yang diintegrasikan dalam praktik keluarga menjadi model mikro yang sejalan dengan nilai kearifan lokal dan prinsip syariat.

Kerangka teori yang digunakan dalam artikel ini mengkombinasikan analisis isi dengan pendekatan hermeneutik, suatu metode yang relevan untuk mendalami makna simbolik teks pendidikan dan budaya. Pendekatan fenomenologis-teksual ini akan membantu menggali bagaimana unsur-unsur budaya diartikulasikan dalam konteks agama, dan sebaliknya, bagaimana nilai syariat diartikulasikan dalam konteks lokal. Hal ini sejalan dengan praktik penelitian kepustakaan berkonten kualitas tinggi yang menjadi tolok ukur jurnal Sinta dan Scopus.

Karya-karya sebelumnya, baik tesis maupun artikel jurnal, telah banyak menggali aspek karakter dan pendidikan Syekh Sulaiman, namun masih terdapat celah dalam konteks integrasi metodologis antara nilai lokal dan agama berdasarkan kajian hermeneutik serta analisis isi manuskrip asli. Artikel ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah baik struktur teks maupun praktik kelembagaan. Dengan demikian, diharapkan kontribusi artikel ini dapat memperluas diskursus pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di tataran akademik dan praktis.

Secara khusus, artikel ini bertujuan mengungkap tiga hal: pertama, bagaimana ide integrasi adat dan syariat dipahami Syekh Sulaiman dalam dokumen teks dan praktik lembaga; kedua, nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dan bagaimana prinsip syariat disatu-padukan; ketiga, implikasi pedagogis dari integrasi ini dalam konteks pendidikan kontemporer berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif studi pustaka, analisis isi, dan hermeneutika teks, sehingga relevansi dengan standar artikel jurnal terakreditasi Sinta dan Scopus dapat dipertanggungjawabkan.

Metodologi ini juga mencakup tahapan verifikasi silang antara hasil hermeneutik teks asli Syekh Sulaiman dan kajian sekunder yang tersedia di jurnal peer-reviewed. Hal ini penting untuk menjaga validitas ilmiah dan objektivitas penafsiran. Selanjutnya, pembahasan akan dibagi dalam dua dimensi, yaitu analisis struktural simbolik teks dan analisis implikasi praktis kelembagaan madrasah/tradisi pendidikan lokal.

Rangka artikel ini disusun sebagai berikut: diawali dengan bab pendahuluan dan kemudian bab metode penelitian serta bab hasil dan pembahasan. Bab terakhir memuat kesimpulan dan rekomendasi pemanfaatan gagasan Syekh Sulaiman untuk pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada penelaahan mendalam terhadap pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Fokus utama penelitian ini adalah menggali integrasi nilai Islam dan adat Minangkabau sebagaimana terartikulasikan dalam teks-teks otentik dan karya tulis beliau. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga interpretatif dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna-makna simbolik, nilai, dan prinsip dalam karya Syekh Sulaiman, seperti *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* dan *Nasebat Siti Budiman*. Studi pustaka

⁷ Ibid.

menjadi landasan metodologis karena objek kajian utama berupa manuskrip klasik dan publikasi ilmiah sekunder yang relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Zed, studi pustaka mencakup proses pengumpulan data, pembacaan kritis, dan pengolahan bahan literatur sebagai sumber primer maupun sekunder untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang valid dan kontekstual.⁸

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya asli Syekh Sulaiman yang telah dibukukan dan diedit ulang oleh para penerusnya, seperti *Pertalian Adat dan Syarak* serta *Asal Pangkat Penghulu*. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari hasil penelitian terdahulu berupa artikel jurnal, disertasi, dan prosiding yang mengulas biografi, pendidikan, dan pemikiran sosial keagamaan tokoh ini. Semua sumber dipilih berdasarkan relevansi tematik dan validitas akademik dengan mengacu pada jurnal-jurnal terindeks SINTA dan Scopus. Penggunaan literatur ilmiah yang telah melalui proses peer-review merupakan bagian dari jaminan validitas sumber data dan mendukung kredibilitas hasil kajian.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur digital maupun cetak. Literatur-literatur ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan metode hermeneutika. Analisis isi dipilih untuk mengidentifikasi tema, kategori, serta pola pemikiran dalam teks Syekh Sulaiman, sedangkan hermeneutika digunakan sebagai pendekatan interpretatif dalam menafsirkan dimensi simbolik, kontekstual, dan nilai-nilai budaya-religius dalam tulisan beliau. Sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff,¹⁰ analisis isi memungkinkan peneliti menarik inferensi dari teks dengan validitas yang terkontrol melalui sistem kategorisasi yang ketat. Sementara itu, pendekatan hermeneutika dalam tradisi Gadamerian digunakan untuk menjembatani pemahaman antara horizon penulis (Syekh Sulaiman) dan pembaca akademik masa kini, dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya teks.¹¹

Tahapan analisis dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi dari teks dan jurnal yang relevan, kemudian menyusunnya dalam kategori analisis tematik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks naratif dan tabel tematik untuk memudahkan eksplorasi makna. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengacu pada tema dominan yang muncul dalam hasil interpretasi. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan konsep, yakni membandingkan makna dalam teks asli dengan interpretasi dari para peneliti lain yang kredibel.¹² Dengan pendekatan ini, artikel ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang utuh dan reflektif terhadap kontribusi pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam mengintegrasikan Islam dan adat dalam pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

⁸ Zed, M. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (2014). Hlm.4

⁹ Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. (2018).

¹⁰ Krippendorff, K. *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications. (2018).

¹¹ Rahardjo, M. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa babasa dalam wacana politik Gus Dur*. Malang: UIN-Maliki Press. (2020). Hlm. 29

¹² Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Islam dan Adat dalam Teks

Analisis isi terhadap buku *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* menunjukkan bahwa Syekh Sulaiman secara konsisten menafsirkan adat Minangkabau melalui lensa syariat. Misalnya, terdapat fragmen yang menjelaskan bahwa tradisi *manjalang marapulai* boleh dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹³ Ia mengidentifikasi adat yang memiliki nilai moral universal seperti tolong-menolong dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini mencerminkan hermeneutik teks di mana adat dibaca ulang dalam kerangka syariat, sehingga lokalitas budaya tetap terpelihara namun ditempatkan di bawah prinsip agama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Putri & Aprison, bahwa Syekh Sulaiman secara selektif menerjemahkan adat melalui visi Islam.¹⁴ Metode ini menunjukkan perbedaan antara adat yang disahkan dan yang perlu disesuaikan, suatu pendekatan kritis yang relevan dalam studi kearifan budaya dan agama kontemporer.

Dalam naskah *Pertalian Adat dan Syarak*, Syekh Sulaiman merinci beberapa jenis adat yang ia anggap perlu diselaraskan dengan syariat, seperti upacara pernikahan dan kelahiran. Ia membandingkannya dengan prinsip fiqh yang menekankan niat (*niyyah*) dan kehalalan (*mubāḥ*), sehingga setiap praktik adat masuk dalam kacamata hukum Islam.¹⁵ Analisis hermeneutik mengungkap bagaimana Syekh Sulaiman menegaskan bahwa niat adalah kunci legalitas ritual adat. Dalam bab analisis ini, peneliti dapat menguraikan bahwa struktur teksnya berbentuk argumentatif, dimulai dengan fenomena adat, dilanjutkan pembahasan fiqh, dan akhirnya kesimpulan hukum. Pola ini menunjukkan bahwa ia tidak menolak adat secara total, melainkan meneguhkan syariat sebagai ukuran utama.

Selain itu, karya Syekh Sulaiman sering menyisipkan kutipan ayat dan hadis untuk memperteguh posisi syariat dalam konteks adat. Misalnya, kutipan QS. al-Baqarah: 148 digunakan untuk menunjukkan pluralitas jalan menuju Allah sejalan dengan kekayaan budaya lokal.¹⁶ Hal ini menarik karena menunjukkan pendekatan tekstual yang mengakomodasi keragaman kultural asalkan masih dalam kerangka agama. Proses hermeneutik ini bukan hanya soal tafsir literal, tetapi juga soal penerjemahan nilai-nilai Islam dalam bentuk budaya lokal sebagai ekspresi keimanan.

Secara struktural, analisis isi menunjukkan bahwa teks Syekh Sulaiman ditulis dengan format dialektis—adanya interaksi tanya jawab antara adat dan syariat, kemudian diakhiri dengan resolusi hukum. Misalnya, dalam risalah kecilnya, terdapat fragment "Adat ini boleh jika..." yang diikuti penjelasan syariat. Format ini memudahkan pembaca tradisional memahami proses argumentasi. Dari perspektif metodologis, ini mendukung temuan bahwa teks tersebut sengaja dirancang untuk mengedukasi masyarakat awam sehingga pemahaman agama dan budaya dapat sinkron.

¹³ Asril, A. *Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama multi talenta*. Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 16(1), (2018). 45–64. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v16i1.74>

¹⁴ Lidia Putri, & Aprison, W. Pembaharuan pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), (2024). 20312–20318. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9345>

¹⁵ Kosim, M. Syekh Sulaiman Al-Rasuli, tokoh pendidikan Islam bercorak kultural. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), (2015). 63–77.

¹⁶ Yunus, Y. Sastra ulama Minangkabau: Studi nilai didik akidah dalam syair Syekh Sulaiman Al-Rasuli. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), (2018). 801–817. <https://doi.org/10.37108/diwan.v10i1.164>

Secara simbolik, Syekh Sulaiman menggunakan istilah lokal seperti “alam Minangkabau” sebagai bingkai emosional yang menghubungkan pembaca dengan identitas budaya mereka. Ini mencerminkan pendekatan kontekstual yang menempatkan budaya lokal sebagai basis emosional agama. Paradigma ini sesuai dengan kerangka hermeneutik Gadamer yang meletakkan pemahaman dalam horizon historis dan kultural teks.¹⁷

Kesimpulan dari analisis teks menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan adat tidak terjadi secara mungkus-majuh, tetapi melalui proses seleksi yang sangat teliti dan kritis. Syekh Sulaiman menyajikan adat sebagai realitas sosial yang sah sepanjang tidak menyalahi syariat, namun apabila terkena ancaman bid'ah maka ia dengan tegas menolak.¹⁸ Temuan ini sejalan dengan prinsip edukasi kritis dalam pendidikan kearifan lokal, di mana adaptasi budaya tetap berada dalam koridor moral dan agama.

Melalui naskah-naskah lain seperti *Asal Pangkat Penghulu*, Syekh Sulaiman memberi perhatian pada legitimasi tradisi kelembagaan adat. Ia menelaah secara hukum Islam mengenai asal muasal posisi penghulu dan keterkaitannya dengan fungsi sosial-keagamaan masyarakat. Pada tingkat analitik, ini menunjukkan bahwa integrasi agama dan adat berlangsung pada level struktur politik sosial, bukan hanya simbol. Pengaruhnya terhadap sistem pendidikan dan pendidikan karakter sangat signifikan bila dimodelkan.

Analisis hermeneutik pada naskah-naskah ringan seperti syair dan nasihat memperlihatkan penggunaan retorika lokal seperti “badai sampek anak tu” untuk menyampaikan pesan moral agama. Pendekatan simbolik ini menunjukkan bahwa simbol lokal dipergunakan sebagai media komunikasi efektif dalam pendidikan keagamaan.¹⁹ Teknik penyampaian seperti ini memiliki potensi pedagogis yang tinggi dalam konteks pembelajaran nilai Islam berbasis lokal.

Keseluruhan temuan pada poin ini mendukung argumen bahwa Syekh Sulaiman menggabungkan metode tekstual dan simbolik untuk menjembatani antara teks suci dan budaya lokal. Hal ini sesuai dengan wacana pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya kearifan lokal dan nilai universal agama untuk membangun kurikulum relevan. Peneliti selanjutnya perlu mengembangkan model interpretatif yang dapat dipakai di luar konteks Minang.

Temuan ini menegaskan kontribusi Syekh Sulaiman dalam mengembangkan teori pendidikan berbasis kearifan lokal, yang bisa dimanfaatkan sebagai model dasar rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di daerah lain. Dengan analisis isi dan hermeneutik ini, penelitian ini menambah bukti empiris bahwa integrasi nilai Islam dan adat adalah proses dinamis dan bermakna. Hal ini relevan bagi pengembangan pendidikan multikultural yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga menegaskan identitas agama sebagai dimensi moral.

¹⁷ Rahardjo, M. *Hermenentika Gadamerian: Kuasa bahasa dalam wacana politik Gus Dur*. Malang: UIN-Maliki Press. (2020).

¹⁸ Asril, A. *Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama multi talenta*. Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 16(1), (2018). 45–64. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v16i1.74>

¹⁹ Yunus, Y. Sastra ulama Minangkabau: Studi nilai didik akidah dalam syair Syekh Sulaiman Al-Rasuli. *Diman: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), (2018). 801–817. <https://doi.org/10.37108/diwan.v10i1.164>

2. Manifestasi Institusional

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tidak hanya mengartikulasikan integrasi nilai Islam dan adat dalam karya tulisnya, tetapi juga merealisasikannya dalam bentuk kelembagaan pendidikan yang ia dirikan dan bina, terutama melalui Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. MTI yang berdiri pada awal abad ke-20 menjadi bentuk konkret pendidikan berbasis syariat yang tetap menghargai adat Minangkabau dalam proses pembelajaran dan tata kelolanya.²⁰ Lembaga ini sejak awal memang dirancang untuk menampung semangat pembaruan dalam metode pembelajaran, tanpa meninggalkan basis tradisional yang kuat, seperti penguatan akhlak dan pengamalan adat islami. Melalui MTI, Syekh Sulaiman mengorganisasi sebuah sistem yang menyatukan ilmu agama, moralitas adat, dan tata kelola pendidikan yang berbasis komunitas.

MTI Canduang mempraktikkan struktur pendidikan yang tidak sekadar mengadopsi sistem kelas, tetapi mengintegrasikan pengajaran kitab kuning dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat Minangkabau. Materi pelajaran mencakup tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, serta pemahaman terhadap adat dan budaya setempat. Dalam prakteknya, MTI juga menyelenggarakan kegiatan masyarakat seperti pengajian adat dan ceramah keagamaan yang mengangkat isu-isu lokal.²¹ Model ini menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat artikulasi nilai-nilai sosial-keagamaan dan bukan semata institusi transfer ilmu.

Syekh Sulaiman juga memformalkan nilai-nilai integratif ini dalam organisasi PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) yang ia dirikan pada 1930. PERTI tidak hanya bertujuan menyatukan madrasah-madrasah MTI, tetapi juga memperkuat posisi pendidikan agama dalam sistem sosial-politik masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini, PERTI berperan sebagai penghubung antara komunitas adat, ulama, dan pendidikan formal. Sebagaimana dicatat dalam kajian Asril, PERTI mampu menjangkau hingga pelosok Sumatera Barat dan menjadikan pendidikan sebagai medium mobilisasi sosial dan dakwah yang moderat.²²

Dari sisi kurikulum, madrasah di bawah PERTI mengadopsi sistem klasikal dan silabus berbasis kitab turats (klasik), namun penekanannya tidak hanya pada aspek hafalan dan tekstual, melainkan juga pada pemahaman kontekstual terhadap realitas adat. Guru di madrasah tersebut dididik untuk memahami aspek kebudayaan lokal agar tidak memaksakan syariat dalam bentuk rigid, tetapi menyampaikan agama dengan pendekatan sosial-budaya. Hal ini terlihat dalam metode pengajaran kitab seperti *Minhaj al-Talibin* atau *Bidayat al-Mujtahid* yang dihubungkan dengan praktik sosial masyarakat.²³

Aspek kelembagaan lainnya yang penting adalah peran perempuan dalam pendidikan. Melalui pengaruh Syekh Sulaiman, mulai muncul kelas-kelas khusus perempuan untuk belajar agama dan adat, seperti pengajian ibu-ibu dan anak dara yang berlangsung di surau atau rumah-rumah tokoh masyarakat. Inisiatif ini secara implisit menggeser dominasi patriarkis dalam pendidikan tradisional Minangkabau, meskipun dalam bingkai tetap islami dan sopan secara

²⁰ Lidia Putri, & Aprison, W. Pembaharuan pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), (2024). 20312–20318. <https://iptam.org/index.php/jptam/article/view/9345>

²¹ Kosim, M. Syekh Sulaiman Al-Rasuli, tokoh pendidikan Islam bercorak kultural. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), (2015). 63–77.

²² Asril, A. *Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama multi talenta*. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 16(1), (2018). 45–64. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v16i1.74>

²³ Lidia Putri, & Aprison, W. Pembaharuan pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), (2024). 20312–20318. <https://iptam.org/index.php/jptam/article/view/9345>

budaya. Pendidikan perempuan ini ditekankan tidak hanya pada aspek ritual, tetapi juga moral dan sosial.²⁴

Institusi MTI dan jaringan madrasahya juga memainkan peran strategis dalam pembentukan kader ulama lokal yang mampu menjadi jembatan antara adat dan syariat. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya alumni MTI yang menjadi penghulu, khatib, atau pendidik yang secara aktif menyebarkan pemahaman integratif. Misalnya, struktur organisasi MTI mencerminkan pola kepemimpinan komunitas, di mana guru senior bukan hanya pengajar tetapi juga figur moral yang dipercaya dalam penyelesaian sengketa adat.²⁵ Dengan demikian, fungsi pendidikan meluas ke ranah rekonsiliasi sosial. Sebagai bagian dari manifestasi kelembagaan, sistem pendanaan madrasah juga bersifat gotong-royong. Masyarakat sekitar menyumbangkan waktu, tenaga, dan dana untuk membangun serta mempertahankan keberlangsungan lembaga pendidikan. Konsep ini disebut "amal jama'i" dan mencerminkan kuatnya basis komunitas dalam mendukung institusi berbasis adat dan agama. Model ini bukan hanya relevan pada zamannya, tetapi menjadi referensi untuk membangun pendidikan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.²⁶

Hubungan antara madrasah dan surau tidak dihapuskan dalam transformasi ini. Justru, Syekh Sulaiman memadukan keduanya: surau menjadi tempat awal pembinaan spiritual, sementara madrasah sebagai pusat pembelajaran formal. Relasi ini menampilkan kesinambungan antara spiritualitas dan intelektualitas, serta antara tradisi dan inovasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa transformasi kelembagaan tidak harus berarti pemutusan tradisi, melainkan inovasi dalam kesinambungan.²⁷

Dalam konteks kelembagaan kontemporer, model MTI dan PERTI menjadi studi kasus penting dalam diskursus pendidikan Islam berbasis lokal. Model ini mengilustrasikan bagaimana nilai lokal tidak hanya dipelihara dalam ritual, tetapi juga dalam tata kelola organisasi dan pembelajaran. Ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam berbasis budaya yang kini sedang digalakkan oleh Kementerian Agama RI dalam pengembangan kurikulum lokal di madrasah-madrasah negeri.²⁸

Secara keseluruhan, manifestasi kelembagaan pemikiran Syekh Sulaiman mencerminkan keberhasilan mengintegrasikan Islam dan adat dalam sistem pendidikan yang tangguh secara spiritual, adaptif secara sosial, dan responsif secara budaya. Temuan ini memberikan landasan kuat untuk mengembangkan model pendidikan Islam kontekstual yang dapat diaplikasikan di berbagai wilayah Indonesia. Dengan meninjau aspek kelembagaan ini, kita dapat memahami bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya yang mendukungnya, sebagaimana dikembangkan secara empiris oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli.

²⁴ Yunus, Y. Sastra ulama Minangkabau: Studi nilai didik akidah dalam syair Syekh Sulaiman Al-Rasuli. *Divan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), (2018). 801–817. <https://doi.org/10.37108/divan.v10i1.164>

²⁵ Asril, A. *Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama multi talenta*. Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 16(1), (2018). 45–64. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v16i1.74>

²⁶ Lidia Putri, & Aprison, W. Pembaharuan pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), (2024). 20312–20318. <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/9345>

²⁷ Kosim, M. Syekh Sulaiman Al-Rasuli, tokoh pendidikan Islam bercorak kultural. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), (2015). 63–77.

²⁸ Lidia Putri, & Aprison, W. Pembaharuan pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), (2024). 20312–20318. <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/9345>

3. Relevansi Pedagogis Kontemporer

Pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam mengintegrasikan nilai Islam dan adat tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menunjukkan relevansi pedagogis yang tinggi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dalam dunia yang semakin plural dan digital, tantangan pendidikan Islam tidak sekadar menyampaikan ajaran agama secara tekstual, melainkan membentuk karakter dan identitas yang kuat di tengah keberagaman budaya dan arus globalisasi. Gagasan Syekh Sulaiman tentang pendidikan berbasis nilai lokal yang tidak bertentangan dengan syariat dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan kurikulum kontekstual yang membumi dan aplikatif.²⁹

Salah satu pendekatan yang relevan dengan pendidikan masa kini adalah integrasi antara nilai-nilai adat yang berorientasi pada etika sosial, seperti musyawarah, tanggung jawab kolektif, dan rasa malu (*malu jo urang*), ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan prinsip pendidikan Islam seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwwah* (persaudaraan), dan *amanah* (tanggung jawab). Dengan mengaitkan keduanya, kurikulum akan lebih kontekstual dan mudah diterima peserta didik karena dekat dengan kehidupan sosial mereka.³⁰

Dalam konteks metodologi pengajaran, pendekatan Syekh Sulaiman yang berbasis simbol lokal seperti syair, peribahasa, dan cerita rakyat dapat diadaptasi sebagai media pembelajaran berbasis naratif atau *storytelling*. Media ini sangat efektif dalam membentuk kesadaran moral dan nilai spiritual peserta didik, sebagaimana dibuktikan dalam banyak penelitian pendidikan karakter berbasis budaya. Studi Yunus menunjukkan bahwa syair-syair dakwah Syekh Sulaiman memiliki muatan nilai-nilai akidah dan akhlak yang tinggi, serta mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual pembaca.³¹

Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal juga dapat menjawab kritik terhadap sistem pendidikan yang terlalu sentralistik dan kurang mempertimbangkan realitas sosial siswa. Gagasan Syekh Sulaiman yang menekankan pentingnya pendidikan berakar dari masyarakat (madrrasah berbasis surau dan kampung) sejalan dengan gagasan pendidikan partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam pengembangan dan evaluasi pendidikan, sehingga lembaga pendidikan tidak berdiri sebagai institusi asing yang terpisah dari kehidupan sosial.³²

Dalam hal relasi guru dan murid, Syekh Sulaiman mengembangkan model pendidikan yang menempatkan guru sebagai figur moral dan kultural, bukan sekadar penyampai informasi. Dalam konteks ini, pendidikan adalah proses transformasi spiritual dan sosial, bukan sekadar pengajaran kognitif. Model relasi seperti ini sangat penting untuk dihidupkan kembali, terutama di tengah krisis keteladanan dalam dunia pendidikan saat ini. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing akhlak dan identitas budaya.

Di tengah dominasi teknologi digital dan media sosial, pendidikan Islam perlu merumuskan ulang pendekatannya agar mampu menjawab tantangan literasi digital sekaligus membentengi siswa dari dekadensi moral. Konsep “adab digital” dapat dikembangkan dari

²⁹ Ibid.

³⁰ Yunus, Y. Sastra ulama Minangkabau: Studi nilai didik akidah dalam syair Syekh Sulaiman Al-Rasuli. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), (2018). 801–817. <https://doi.org/10.37108/diwan.v10i1.164>

³¹ Ibid.

³² Kosim, M. Syekh Sulaiman Al-Rasuli, tokoh pendidikan Islam bercorak kultural. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), (2015). 63–77.

prinsip-prinsip pendidikan Syekh Sulaiman yang menekankan pentingnya *budi yang halus, malu, dan hikmah*. Ini sejalan dengan konsep *etika Islam dalam bermedia* yang kini mulai dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.³³

Relevansi pedagogis lainnya adalah pada aspek pelatihan guru. Model pendidikan Syekh Sulaiman menunjukkan bahwa guru harus memiliki kompetensi teologis sekaligus sosio-kultural. Artinya, guru tidak hanya menguasai kitab kuning atau kurikulum nasional, tetapi juga mampu membaca realitas budaya dan sosial siswa. Program pelatihan guru berbasis budaya lokal seperti ini dapat dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau kampus keguruan berbasis pesantren.

Model kurikulum integratif yang dikembangkan oleh Syekh Sulaiman juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum merdeka berbasis komunitas. Dalam hal ini, peserta didik diajak tidak hanya untuk memahami teks agama, tetapi juga menganalisis konteks sosialnya. Pembelajaran yang menghubungkan teks dengan realitas sosial-budaya akan membentuk siswa yang tidak hanya beragama secara ritual, tetapi juga reflektif dan transformatif.

Pendidikan Islam kontemporer juga menghadapi tantangan ekstremisme dan konservatisme berlebihan. Dalam konteks ini, pendekatan Syekh Sulaiman yang moderat dan adaptif terhadap budaya lokal dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan narasi Islam wasathiyah (moderat) di dunia pendidikan. Pendekatan yang mengedepankan dialog antara budaya dan agama ini sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi Muslim yang inklusif, toleran, dan berakar pada nilai lokal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mengandung banyak aspek yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Mulai dari strategi kurikulum, metode pembelajaran, hingga relasi guru-murid, semuanya menunjukkan arah pengembangan sistem pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berbasis nilai lokal. Ini menjadi kontribusi besar bagi pengembangan pedagogi Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan solutif dalam menghadapi dinamika masyarakat.

Dengan demikian, pemikiran Syekh Sulaiman harus lebih banyak dikaji dan diadopsi dalam penyusunan kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan budaya di madrasah, pesantren, dan sekolah Islam lainnya. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa warisan lokal tidak boleh dianggap kuno atau ketinggalan zaman, tetapi justru menjadi sumber inovasi dan kekuatan sistem pendidikan Islam Indonesia ke depan.

Relevansi pedagogis dari integrasi nilai Islam dan adat ala Syekh Sulaiman juga membuka ruang baru dalam kajian filsafat pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini menjadi bukti bahwa pemikiran klasik dapat dikontekstualisasikan melalui pembacaan simbolik dan reflektif, sehingga tetap hidup dan relevan. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik dan akademisi untuk menggali lebih dalam potensi lokal dalam kerangka pendidikan yang universal dan berkeadaban.

³³ Asril, A. *Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama multi talenta*. Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 16(1), (2018). 45–64. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v16i1.74>

KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan bentuk artikulasi integratif antara nilai Islam dan adat Minangkabau yang dirumuskan secara sistematis melalui karya tulis dan praksis kelembagaan. Integrasi ini dilakukan dengan pendekatan kritis melalui proses seleksi adat yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, yang kemudian diakomodasi dalam struktur pemikiran, teks, dan metode pengajaran. Hasil analisis isi dan hermeneutik terhadap karya-karya beliau seperti *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*, *Pertalian Adat dan Syarak*, serta *Nasebat Siti Budiman*, menunjukkan bahwa pendekatan beliau tidak semata-mata tekstual, tetapi juga bersifat simbolik dan kontekstual. Pemikiran ini relevan untuk membangun pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial-kultural peserta didik.

Manifestasi pemikiran tersebut dapat dilihat secara konkret dalam bentuk institusi pendidikan seperti Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) dan organisasi PERTI yang memiliki struktur manajemen, kurikulum, dan metode pengajaran yang menggabungkan turats Islam dengan nilai-nilai lokal Minangkabau. Pendidikan yang dikembangkan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga transformatif, dengan menempatkan guru sebagai agen perubahan sosial dan kultural. Sistem pendidikan yang dibangun Syekh Sulaiman mengedepankan kolaborasi antara masyarakat, adat, dan agama, menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat pemeliharaan nilai dan karakter komunitas.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Syekh Sulaiman sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi. Konsep pendidikan berbasis adat yang selaras dengan syariat dapat diadopsi sebagai strategi pengembangan kurikulum merdeka yang kontekstual dan partisipatif. Selain itu, pendekatan pedagogis berbasis naratif dan simbolik seperti syair, peribahasa, dan nasihat-nasihat adat dapat menjadi metode alternatif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih komunikatif dan menyentuh aspek afektif siswa. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan pendidikan karakter yang tidak hanya menghafal nilai, tetapi mengalami dan menginternalisasikannya.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pengembangan kurikulum pendidikan Islam ke depan memperhatikan potensi integrasi nilai lokal yang sesuai dengan prinsip syariat. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu memberikan ruang bagi implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, seperti yang dilakukan Syekh Sulaiman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip universal Islam. Selain itu, program pelatihan guru perlu memperkenalkan pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal untuk menghasilkan pendidik yang tidak hanya kompeten dalam konten, tetapi juga peka terhadap konteks sosial-budaya peserta didik.

Penelitian ini juga membuka ruang kajian lebih lanjut, khususnya pada aspek epistemologis dan metodologis dalam pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Studi-studi lanjutan dapat memfokuskan pada perbandingan antara model pendidikan berbasis adat di berbagai daerah di Indonesia, atau bagaimana pemikiran ini dapat dijadikan basis teoritis dalam pengembangan pendidikan multikultural Islam. Integrasi nilai lokal dan Islam yang dilakukan Syekh Sulaiman tidak hanya penting secara historis, tetapi juga esensial dalam menjawab problem kontekstual pendidikan Islam di Indonesia masa kini.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Asril, A. (2018). *Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama multi talenta*. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 16(1), 45–64. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v16i1.74>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kosim, M. (2015). Syekh Sulaiman Al-Rasuli, tokoh pendidikan Islam bercorak kultural. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), 63–77.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lidia Putri, & Aprison, W. (2024). Pembaharuan pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20312–20318. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9345>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahardjo, M. (2020). *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa bahasa dalam wacana politik Gus Dur*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Yunus, Y. (2018). Sastra ulama Minangkabau: Studi nilai didik akidah dalam syair Syekh Sulaiman Al-Rasuli. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 801–817. <https://doi.org/10.37108/diwan.v10i1.164>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.